

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di perkembangan era globalisasi yang telah modern, posisi entitas dalam peta perekonomian sedang terjadi persaingan yang sangat tinggi. Baik dalam persaingan entitas yang berasal dari dalam negeri maupun berbagai entitas asing yang mempunyai modal melimpah, sehingga akan berdampak pada semakin tinggi nya sebuah persaingan yang akan dihadapi oleh sebuah entitas dalam melakukan adanya sebuah pengembangan serta sebuah perluasan pasar. Untuk itu, diperlukan adanya kebijakan yang sesuai demi menjaga keberlangsungan suatu entitas agar tetap eksis dan mampu berkembang di masa yang akan datang (Bambang Supeno, 2009:93).

Profitabilitas sebagai acuan dalam memberikan sebuah ukuran terkait besarnya laba menjadi hal yang penting untuk melihat apakah entitas telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha dapat ditelusuri setelah melakukan sebuah perbandingan laba yang telah diperoleh dengan asset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Seperti pernyataan Pandia (2012:64) rasio profitabilitas adalah suatu alat untuk mengukur mengukur efektivitas entitas untuk mendapatkan sebuah laba.

Rasio profitabilitas entitas yang tercatat pada laporan keuangan, mendeskripsikan sebuah kinerja fundamental entitas jika dilihat pada tingkat

efisiensi serta efektivitas operasional entitas dalam mendapatkan sebuah laba. Oleh karena itu, sebuah konsep profitabilitas pada teori keuangan sering dijadikan sebagai suatu indikator suatu kinerja keuangan fundamental entitas serta mewakili kinerja manajemen.

Menurut Defri (2012) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Bagi perusahaan sektor manapun, menjaga profitabilitas tetap stabil bahkan meningkat sangat penting. Alasannya adalah untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, untuk meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal dan selalu melakukan inovasi produk demi meningkatkan daya beli masyarakat.

Rasio likuiditas atau sering dikenal dengan rasio modal kerja adalah sebuah rasio yang dipergunakan sebagai pengukuran terkait seberapa likuidnya sebuah entitas (Kasmir, 2015:130). Entitas dapat menutupi hutang jangka pendeknya jika entitas tersebut dapat membayar kewajiban jangka pendeknya ketika telah dinyatakan jatuh tempo, tetapi jika entitas tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo pembayaran, maka entitas dapat dikatakan tidak likuid atau illikuid. Jika sebuah nilai pada rasio likuiditas itu meningkat, maka entitas memiliki kesempatan untuk dapat memenuhi sebuah kewajibannya yaitu melunasi hutang jangka pendek, dan berlaku pula sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya turun, maka entitas dapat dikatakan tidak memiliki kemampuan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Apabila suatu entitas berada pada keadaan illikuid, maka secara langsung dapat disimpulkan bahwa entitas tersebut akan mengalami sebuah penurunan profit dari perusahaan yang dikelola.

Misalnya PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk mengalami sebuah penurunan laba pada tahun 2018 lalu. Laba perusahaan mengalami penurunan yang sedikit yaitu sekitar 1,46% menjadi Rp. 697 miliar. Padahal pada tahun 2017, laba perusahaan mencapai Rp. 708 miliar. Disusul pada tahun 2019 laba perusahaan sebesar Rp. 6,22 triliun atau berkurang Rp. 255,7 miliar dan total pendapatan di tahun berikutnya, yakni tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi Rp. 5,96 triliun.

Hal yang sama dialami oleh PT. Mayora Indah Tbk, pada tahun 2018 keuntungan perusahaan tersebut mencapai Rp. 1,1 triliun, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan sekitar 0,37% yaitu menjadi Rp. 1,09 triliun. Menyusul di tahun berikutnya, pada tahun 2020 penjualan Mayora Group kembali mengalami penurunan, ini merupakan sebuah dampak negatif pada pasar finansial global akibat pandemi covid-19. Penjualan tahun 2020 berkurang sebesar Rp. 549,7 miliar atau turun sekitar 2,2% dari tahun lalu.

Berbeda dengan PT. Ultrajaya Milk Industry yang mengalami penurunan sepanjang tahun 2017 hingga 2020, serta PT. Mayora Indah Tbk yang juga mengalami penurunan di tahun 2018 hingga 2020, PT. Sekar Laut mengalami sebuah penurunan pada tahun 2019 menuju 2020. Tercatat pada tahun 2019 laba bersih perusahaan sebesar Rp. 44,988 miliar, sedangkan pada tahun 2020 turun sebesar 5,48% sehingga hanya menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 42,521 miliar.

Dibandingkan dengan ketiga perusahaan diatas yang mengalami penurunan hingga akhir tahun 2020, PT. Siantar Top justru mengalami kenaikan pada tahun

2020, dimana pada tahun 2019 pendapatan perusahaan sebesar Rp. 135 miliar dan mengalami kenaikan di tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 175 miliar. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi pandemi di tahun 2020 tidak memberi pengaruh pada penurunan penjualan perusahaan tersebut, dibuktikan dengan kenaikan jumlah pendapatan.

Entitas dalam menyembunyikan kewajiban yang dimilikinya tidak serta merta mengandalkan sebuah laba atau arus kas, namun juga adanya hutang dari pihak ketiga. Hutang dari pihak ketiga yang dilakukan oleh entitas dalam merampungkan kewajibannya sering disebut *leverage*.

Tujuan dari didirikannya sebuah entitas adalah untuk mendapatkan laba yang optimal, serta dapat menjamin kontinuitas suatu entitas. Kedua tujuan adanya entitas ini dapat berkaitan diantara satu dengan yang lainnya. Adanya tujuan mendapatkan laba, entitas dimaksudkan dapat memenuhi suatu kepentingan bagi para pemilik modal serta sebagai upaya dalam antisipasi adanya penurunan suatu nilai investasi sebagai dampak dari sebuah inflasi.

Semakin banyaknya perkembangan dalam dunia usaha, maka daya saing antar entitas khususnya antar entitas yang memproduksi barang sejenis akan semakin ketat. Persaingan sebuah bisnis yang semakin ketat yang diiringi adanya perkembangan dari segi perekonomian serta perkembangan teknologi dan memasuki sebuah era globalisasi menuntut kepada seluruh entitas untuk terus menerus melakukan pengembangan untuk menginovasi suatu produk, meningkatkan sebuah kinerja dari karyawan serta menginisiasi adanya sebuah perluasan usaha guna membuktikan bahwa entitas mampu bersaing serta bertahan. Entitas manufaktur adalah suatu entitas yang mempunyai sejumlah

konsumen terbanyak di Indonesia. Pada setiap tahun, entitas seakan berlomba-lomba dalam melakukan inovasi baru dari produk-produknya untuk mencapai sebuah kepuasan pelanggan.

Berbagai perkembangan yang sangat pesat memberikan warna untuk sebuah persaingan dalam suatu bisnis yang semakin kompetitif. Persaingan pada suatu entitas tidaklah dalam negaranya saja, melainkan dengan berbagai perusahaan yang ada di luar negaranya. Sebuah teknologi yang semakin maju membuat komunikasi entitas antar negara semakin mudah. Hal ini yang pada akhirnya mulai menghilangkan sebuah batasan pada suatu entitas dalam menjalankan sebuah bisnisnya dan dapat melakukan perdagangan bebas dimana saja. Jika entitas tidak dapat bersaing, maka entitas tersebut akan mengalami sebuah kerugian, sehingga dapat mengakibatkan entitas mengalami sebuah penurunan pada profitabilitas (Srikalimah, 2017).

Berbagai jenis permasalahan membuat para pimpinan suatu entitas perlu memiliki solusi mengenai jenis strategi yang akan digunakan untuk memberikanantisipasi agar dapat terhindar dari situasi yang dapat menyebabkan terjadinya suatu permasalahan pada bagian keuangan yang mungkin akan dialami pada entitas terkait. Berdasarkan latar belakang dari permasalahan diatas, penulis akhirnya tertarik untuk mengetahui serta meneliti lebih jauh lagi mengenai adanya pengaruh arus kas operasi, likuiditas, dan *leverage* terhadap profitabilitas pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Maka penulis akan membahas dalam bentuk tesis yang berjudul
“ANALISIS PENGARUH ARUS KAS OPERASI, LIKUIDITAS DAN

LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PADA SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh arus kas operasi terhadap profitabilitas pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- d. Apakah terdapat pengaruh arus kas, likuiditas dan *leverage* secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis melakukan sebuah pembatasan suatu masalah yaitu hanya pada perhitungan arus kas operasi, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Dengan menggunakan laporan keuangan pada entitas makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap profitabilitas pada sektor industri makanan dan minuman.

- b. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada sektor industri makanan dan minuman.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada sektor industri makanan dan minuman.
- d. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi, likuiditas dan *leverage* terhadap profitabilitas pada sektor industri makanan dan minuman.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat berguna sebagai masukan bagi peneliti dalam memperoleh pengalaman yang nyata, sehingga dapat membandingkan teori yang telah diperoleh selama kuliah dengan keadaan yang sebenarnya.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi atau masukan mengenai suatu masalah yang sedang dihadapi entitas sehingga tujuan entitas dalam meningkatkan sebuah laba operasional dapat tercapai secara maksimal.

- c. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk menambah wawasan mengenai permasalahan keuangan perusahaan.